

# **Pengaruh Tekanan Pergaulan Lingkungan Pertemanan Kampus Terhadap Disonansi Kognitif Mahasiswi Berhijab Untuk Mulai Merokok Elektrik**

**Septyas Ayu Kusuma Aji; Lelita Azaria Rahmadiva, S.I.Kom., M.Sc.  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Fase menjadi mahasiswa rata-rata rentan usia dewasa awal merupakan masa di mana cenderung mencari pengalaman baru, salah satunya melalui pergaulan pertemanan. Namun, tidak semua pergaulan di lingkungan kampus memberikan dampak yang positif. Salah satu perilaku yang semakin populer di kalangan mahasiswa adalah penggunaan rokok elektrik, yang juga mulai mempengaruhi mahasiswi berhijab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik. Teori disonansi kognitif digunakan untuk menjelaskan kontradiksi serta munculnya perasaan tidak nyaman yang menyebabkan perubahan pada sikap, keyakinan, bahkan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian dari data 101 responden membuktikan bahwa tekanan pergaulan berpengaruh positif dan signifikan dalam memicu disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik.

**Kata Kunci:** disonansi kognitif, tekanan pergaulan, mahasiswi berhijab, rokok elektrik

## **Abstract**

*The phase of being a student, generally at the age of early adulthood, is a time when people tend to seek new experiences, one of which is through socializing with friends. However, not all campus interactions are positive. One increasingly popular behavior among students is the use of e-cigarettes, which is also starting to influence female students who wear the hijab. This study aims to analyze the influence of peer pressure from campus friendships on the cognitive dissonance that leads female students who wear the hijab to start e-cigarettes. Cognitive dissonance theory is used to explain the contradictions and discomfort that arise, leading to changes in attitudes, beliefs, and even behavior. This research uses a quantitative method, sampling with a purposive sampling technique. The results of the study, based on data from 101 respondents, demonstrate that peer pressure has a positive and significant effect in triggering cognitive dissonance in female students who wear the hijab to start e-cigarettes.*

**Keywords:** *cognitive dissonance, peer pressure, female students, e-cigarettes.*

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Transisi dari masa remaja menuju dewasa awal merupakan periode penting di mana individu mulai memperluas interaksi sosial dan mengeksplorasi pengalaman baru. Kehidupan sosial dan pergaulan yang baik dapat membantu individu untuk menemukan identitas dirinya. Salah satunya pergaulan antar teman di lingkungan kampus. Fakta bahwa teman memiliki pengaruh dan turut berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku, karena momen menghabiskan waktu di luar bersama teman lebih banyak dibandingkan dengan keluarga (Auliyah dkk., 2024). Pergaulan di lingkungan kampus tidak hanya berperan untuk mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pergaulan memberikan pengaruh yang baik (Bronkema & Bowman, 2019). Semakin pesat perkembangan sosial dan gaya hidup manusia, akan menimbulkan dampak negatif, salah satunya muncul pergaulan yang menyimpang (Fitriyani dkk., 2024). Dalam konteks ini, pergaulan yang tidak sehat dapat mendorong mahasiswa terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk penggunaan rokok elektrik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan di kampus tidak hanya mempengaruhi perilaku secara umum, tetapi juga dapat menimbulkan pergeseran nilai pada kelompok mahasiswa dengan karakteristik identitas tertentu. Studi milik Xi dkk. dalam J. A. Shah & Lacaze (2025) juga mengkonfirmasi bahwa sebaik apapun individu mempertahankan keyakinannya, mereka sering terpengaruh untuk mengikuti perubahan pandangan di dalam kelompok yang lebih besar atau lebih kuat. Salah satu fenomena yang relevan dengan konteks tersebut adalah munculnya perilaku baru di kalangan mahasiswi yang menggunakan hijab sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Di Indonesia, hijab dipandang sebagai simbol kesalehan dan ketaatan terhadap nilai agama. Namun, perkembangan fesyen hijab yang semakin modern telah mengubah makna hijab dari simbol religius menjadi bagian dari gaya hidup (Fitriyani dkk., 2024). Akibatnya, muncul fenomena kontradiktif dimana sebagian mahasiswi berhijab turut terlibat dalam perilaku yang secara sosial dan moral dianggap tidak sesuai dengan nilai yang mereka representasikan, seperti merokok.

Perubahan tren ini dapat dipengaruhi faktor sosial seperti interaksi sosial, norma sosial, dan pengaruh lingkungan lainnya berdampak pada niat dan penggunaan rokok

elektrik (Amin dkk., 2020). Penelitian Groom dkk. (2021) menunjukkan bahwa teman memiliki pengaruh dua kali lebih besar dalam mendorong seseorang mencoba rokok elektrik dibandingkan dengan pengaruh media atau iklan. Temuan penelitian Mohd Shoaib dkk. (2025) juga mengungkapkan pengaruh teman sepergaulan sangat berkaitan dengan penggunaan rokok elektrik. Di penelitian sebelumnya yang dibahas oleh Mohd Shoaib dkk. menyebutkan bahwa responden yang berteman dengan pengguna rokok konvensional dan rokok elektrik memiliki kemungkinan 2 kali dan 10 kali lebih besar untuk terlibat perilaku merokok. Seseorang yang ditawarkan rokok elektrik oleh temannya cenderung akan menerima tawaran tersebut, kemudian dapat mengakibatkan pada penggunaan yang berlanjut.

Kondisi ini dapat menimbulkan konflik batin atau disonansi kognitif seperti bagi mahasiswi berhijab yang mengalami pertentangan antara keyakinan religius dan perilaku yang dilakukan. Kebiasaan merokok elektrik pada remaja beranjak dewasa dapat dipengaruhi oleh beberapa sumber diantaranya keluarga, teman sebaya, dan internet (Groom dkk., 2021). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani dkk. memiliki kesimpulan bahwa penyebab perempuan merokok diakibatkan tekanan dari keluarga. Berdasarkan temuan penelitian dari Pramata & Hidir (2025), lingkungan pergaulan menjadi pemicu utama individu untuk menggunakan rokok elektrik. Khalil dkk. (2021) memaparkan bahwa pengaruh antar teman dilaporkan sebagai prediktor utama perilaku merokok remaja.

Dari beberapa penelitian yang membahas mengenai rokok, belum banyak yang menganalisis rokok elektronik pada perempuan khususnya pada lingkungan pertemanan dengan latar pendidikan yang berbasis islam. Gap ini dapat menjadi penelitian baru untuk membahas tentang bagaimana dinamika pertemanan di kampus dapat menjadi faktor utama dalam perubahan sikap dan perilaku, terutama pada kelompok mahasiswi berhijab yang seharusnya memiliki nilai-nilai agama yang kuat. Jurnal terdahulu lebih banyak menyebutkan penyebab dorongan perilaku untuk merokok berasal dari lingkungan terdekat, seperti tekanan dari keluarga, serta lingkungan tempat tinggal, maka peneliti mencoba untuk melihat sisi lain dari penyebab disonansi ini. Yaitu, dari lingkungan pertemanan di kampus. Penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji bagaimana tekanan sosial dari lingkungan kampus dapat mempengaruhi keyakinan dan perilaku mahasiswi berhijab, terutama dalam konteks merokok elektrik. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Auliyah dkk. (2024) telah banyak membahas perilaku merokok yang dipicu oleh pengaruh pertemanan. Selain itu beberapa

penelitian terdahulu milik Handayani (2024), Fitriyani dkk. (2024) mengenai perilaku merokok telah menggunakan teori disonansi kognitif sebagai kerangka utama untuk menjelaskan proses psikologis yang mendasarinya. Dengan demikian penelitian ini menawarkan kajian baru yang terkait dengan pengaruh tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik. Seberapa besar pengaruh tekanan pergaulan pertemanan di lingkungan kampus dapat mengubah sikap, perilaku, bahkan keyakinan seseorang untuk merokok elektrik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tekanan pergaulan di lingkungan kampus memiliki dampak terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk merokok elektrik. Kedua, menggunakan teori disonansi kognitif untuk melihat proses tingkatan perubahan kognitif mempengaruhi sikap mahasiswi untuk mencoba merokok elektrik.

Rumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik?

## **1.2. Teori Disonansi Kognitif**

Teori disonansi kognitif dipopulerkan oleh Festinger pada tahun 1954. Ketika seseorang memegang dua atau lebih elemen pengetahuan yang bertolak belakang satu sama lain, maka akan tercipta keadaan tidak nyaman. Keadaan tidak nyaman ini disebut dengan disonansi (J. Shah & Gardner, 2008). Disonansi kognitif merupakan ketidaknyamanan yang dialami ketika seseorang memegang dua atau lebih kognisi yang bertentangan atau ketidakkonsistenan, berupa ide, keyakinan, nilai, atau reaksi emosional. Disonansi kognitif membahas mengenai keadaan ketika seseorang berhadapan dengan perbedaan sikap dengan orang lain, maka mereka akan termotivasi untuk mengubah sikap mereka (Cooper, 2019).

Festinger dalam J. Shah & Gardner (2008) mengatakan bahwa kognitif seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, opini, keyakinan, atau perasaan mengenai diri sendiri atau pandangan lingkungan sekitar terhadap diri sendiri. Proses terjadinya disonansi kognitif diawali dengan pemikiran, sikap, perilaku yang tidak konsisten. Ketika terjadi inkonsistensi, akhirnya menimbulkan ketidaknyamanan psikologis seseorang, maka ketidaknyamanan tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan perubahan (Miller dkk., 2015; Nurdin, 2020).

Disonansi muncul karena beberapa keadaan diantaranya: 1) saat memasuki kelompok baru, 2) kepatuhan yang dipaksakan, dan 3) dukungan sosial. (J. Shah & Gardner, 2008). Aronson dalam Miller dkk. (2015) mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami konflik kognisi contohnya seperti “saya memandang orang yang merokok adalah hal yang buruk” dan “saya merokok setiap hari”, maka akan mengalami ketidaknyamanan yang mengancam konsep yang telah ada dalam dirinya. Hal ini memotivasi seseorang untuk mengubah perilaku selanjutnya untuk mengurangi disonansi, seperti pada data penelitian terdahulu dengan mengurangi konsumsi merokok, atau dengan menambahkan elemen kognitif agar orang tersebut merasa tenang dengan menanamkan pikiran bahwa orang merokok tapi tetap sehat hingga tua.

Festinger menjelaskan bahwa munculnya disonansi dapat disebabkan oleh empat faktor (Handayani, 2024; Yahya & Sukmayadi, 2020) diantaranya:

1. Inkonsistensi Logis (*Logical Inconsistency*)

Inkonsistensi logis dapat digambarkan sebagai logika pemikiran, argumen, atau penalaran yang saling bertentangan. Kondisi ini terjadi ketika seseorang memiliki dua pemikiran yang secara logika saling bertentangan satu sama lain.

2. Nilai-Nilai Budaya (*Cultural Values*)

Disonansi muncul karena adanya perbedaan antara budaya yang diyakini sebelumnya dengan budaya yang baru. Cara berpikir seseorang dari satu budaya cenderung berbeda di budaya lain.

3. Perilaku Kepatuhan yang Dipaksakan (*Forced Compliance Behavior*)

Perilaku ini terjadi ketika seseorang dipaksa untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keyakinannya

4. Pengalaman Masa Lalu (*Prior Experience*)

Disonansi ini akan muncul jika kognisi seseorang tidak konsisten dengan pengalamannya. Dapat juga diartikan disonansi muncul ketika informasi atau kenyataan yang dihadapi saat ini tidak sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

Disonansi kognitif terjadi ketika seseorang merasakan hal yang tidak sejalan dengan apa yang diketahui, memiliki pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang diyakini (Hutagalung, 2015). Ketidaksesuaian ini juga dapat terjadi diantaranya saat interaksi dalam proses komunikasi. Hovland dalam Azwar (1998) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan (yang biasanya dalam bentuk lisan) untuk merubah perilaku orang lain. Komunikasi

menciptakan situasi bagi individu untuk membangun keselarasan antara diri dengan situasi sekitarnya (Ruben & Stewart, 2013). Ketika berkomunikasi, individu tidak hanya menafsirkan dan menyampaikan pesan saja, tetapi juga berupaya menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di sekitarnya (Ruben & Stewart, 2013).

Cara seseorang dalam memahami pesan komunikasi akan mempengaruhi pola pikir dan bagaimana ia akan bereaksi ketika dihadapkan dengan suatu situasi (Ruben & Stewart, 2013). Reaksi ini akan berdampak pada tindakan yang akan ia bangun dengan orang lain. Hal ini dapat menjadi pemicu munculnya rasa tidak nyaman atau disonansi kognitif, ketika seseorang menerima pemahaman baru yang tidak sesuai dengan keyakinan awal.

Carpenter (2019) menjelaskan ketika seseorang menerima pesan yang sangat berbeda dari yang diyakini, terutama bila pesan tersebut disampaikan oleh sumber yang memiliki kredibilitas tinggi, hal itu dapat menimbulkan disonansi kognitif. Disonansi kognitif akan menimbulkan ketidaknyamanan, oleh karena itu selalu akan ada usaha dalam diri manusia untuk mengurangi atau menghilangkannya. Untuk mengurangi disonansi ini, seseorang dapat melakukan berbagai cara. Ada tiga cara yang dilakukan seseorang untuk mengurangi disonansi (Azwar, 1998), yakni:

1. Mengubah Unsur Kognitif Berupa Perilaku (Mengubah Perilaku)

Menghentikan tindakan yang bertentangan agar sesuai dengan keyakinan yang sudah ada.

2. Mengubah Unsur Kognitif dari Lingkungan (Mengubah Keyakinan/sikap)

Mengubah salah satu kognisi yang dirasa tidak sesuai, agar menjadi sejalan dengan perilaku yang sudah dilakukan.

3. Menambah Unsur Kognisi Baru

Menambah informasi, alasan, pembenaran baru yang mendukung perilaku yang bertentangan, sehingga ketidaknyamanan bisa teratasi.

### **1.3. Tekanan dalam Pergaulan (*Peer Pressure*)**

Manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu diperlukan sosialisasi ataupun pergaulan untuk membantu keberlangsungan hidup. Salah satu periode terpenting kehidupan seseorang adalah pada masa remaja. Bagian penting dari kehidupan remaja adalah transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Di sini, perilaku seseorang dapat berubah secara signifikan saat berinteraksi dan bergaul dengan banyak orang berbeda yang mereka temui saat di perguruan tinggi. Ketika seseorang berinteraksi

dengan banyak orang, timbul perubahan akibat pengaruh dari interaksi tersebut (Mistry & Corresponding, 2019). Pergaulan sosial yang kompleks di kalangan mahasiswa ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari perubahan sosial, kemajuan teknologi, hingga pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai budaya lokal (Cooper, 2019).

Tekanan pergaulan atau tekanan teman sebaya, atau dalam istilah lain disebut *peer pressure*. *Peer* berarti teman, dan *pressure* berarti tekanan. Menurut Clasen & Brown dalam Husaini (2023), *peer pressure* adalah tekanan untuk membuat seseorang berpikir dan berperilaku sesuai dengan kebiasaan tertentu yang dilakukan dalam kelompok teman sebaya. *Peer pressure* merupakan kondisi ketika seseorang mengalami tekanan akibat dorongan teman sebaya untuk mengikuti hal yang sebenarnya tidak ia inginkan (Auliyah dkk., 2024). Tekanan dalam pergaulan dapat berasal dari bujukan, paksaan, dorongan, atau tantangan untuk terlibat dalam tindakan tertentu (Mistry & Corresponding, 2019; Santor dkk., 2000). *Peer pressure* bisa memberi pengaruh yang kuat dalam suatu kelompok, di mana anggotanya akan berperilaku seperti yang lain.

Tekanan yang diakibatkan oleh teman sepeergaulan tidak terjadi secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk salah satunya adalah kepercayaan diri (Muhirshani & Muryono, 2024). Ciri utama dari *peer pressure* adalah bahwa individu dalam kelompok secara aktif mendorong atau mendesak individu lain untuk melakukan sesuatu (Santor dkk., 2000). Dalam teori yang dikemukakan oleh Festinger, apabila seseorang tidak yakin akan kebenaran pendapat dalam dirinya, serta tidak yakin dengan kemampuan dirinya, maka mereka terdorong untuk membandingkan diri mereka dengan pendapat dan kemampuan orang lain (Cooper, 2019).

Beberapa studi termasuk milik Sharma dkk. (2024) telah mengidentifikasi berbagai jenis tekanan pergaulan, yaitu tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku beresiko, tekanan untuk menyesuaikan dengan norma sosial, dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ideologi atau keyakinan kelompok. Menurut teori Clasen & Brown dalam Aisyah dkk. (2025) tekanan pergaulan atau *peer pressure* memiliki lima aspek, diantaranya:

1. Keterlibatan dengan Teman Sebaya (*Peer Involvement*)

Menggambarkan seberapa sering individu berinteraksi dengan kelompok pergaulannya. *Peer involvement* merupakan perasaan yang dipengaruhi oleh desakan atau dorongan teman sebaya untuk terlibat dalam aktivitas bersama, sehingga individu merasa perlu ikut dalam aktivitas kelompok.

2. Keterlibatan di Sekolah (*School Involvement*)

*School involvement* adalah perasaan yang dipengaruhi oleh dorongan atau tekanan teman sebaya untuk mengikuti aktivitas sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

3. Keterlibatan Keluarga (*Family Involvement*)

*Family involvement* adalah sejauh mana dukungan, pengawasan, dan komunikasi dalam keluarga mempengaruhi kekuatan teman sebaya terhadap individu, di mana rendahnya keterlibatan keluarga dapat meningkatkan kerentanan terhadap tekanan teman sebaya.

4. Kesesuaian Terhadap Norma Kelompok Teman Sebaya (*Conformity to Peer Norms*)

Menggambarkan kecenderungan individu untuk mengikuti aturan, kebiasaan, atau standar perilaku yang berlaku di kelompok teman sebaya agar diterima oleh kelompok tersebut. Menjelaskan kecenderungan individu untuk mengikuti aturan tidak tertulis, kebiasaan, atau nilai yang dianut kelompok teman sebaya nya agar diterima atau tidak dikucilkan.

5. Perilaku Menyimpang (*Misconduct*)

*Misconduct* adalah dorongan yang muncul akibat tekanan teman sebaya untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial atau moral, seperti berbohong, membolos, merokok, atau melakukan perilaku berisiko lainnya.

Berdasarkan pembahasan dari Pravin Bhujbal & Verma (2024) *peer pressure* didorong oleh beberapa faktor, yakni:

1. Keinginan Untuk Diterima Secara Sosial

Tekanan pergaulan muncul karena individu memiliki dorongan untuk diterima oleh lingkungannya. Brown dalam Pravin Bhujbal & Verma (2024) menyatakan bahwa individu cenderung mengikuti perilaku, nilai, atau keputusan kelompok agar tidak ditolak atau dikucilkan. Dalam situasi ini, penerimaan sosial menjadi alasan utama seseorang menyesuaikan diri, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan keyakinan pribadinya.

2. Pengaruh Media Sosial

Tekanan teman sebaya semakin kuat karena pengaruh media sosial. Melalui unggahan yang menampilkan gaya hidup ideal, media sosial menciptakan budaya

perbandingan yang memicu individu untuk menyesuaikan diri dengan tren agar diterima oleh kelompoknya.

### 3. Peran Pertemanan dan Lingkungan Sosial

Lingkungan pertemanan memberi pengaruh kuat terhadap perilaku remaja. Berndt dalam Pravin Bhujbal & Verma (2024) menyatakan bahwa individu cenderung mengikuti kebiasaan teman dekat. Dalam suatu kelompok, muncul aturan tidak tertulis tentang cara berpakaian, bersikap, hingga berpendapat. Demi mempertahankan pertemanan, individu sering mengikuti perilaku kelompok meski tidak sesuai dengan nilai pribadinya. Pravin Bhujbal & Verma (2024)

### 4. Pencarian Identitas

Pencarian identitas diri adalah proses perkembangan psikologis ketika individu berusaha menemukan jati dirinya melalui interaksi sosial. Pada masa remaja akhir atau awal dewasa seperti mahasiswa, individu rentan mengikuti pengaruh teman sepergaulan sebagai bagian dari eksplorasi identitas dan upaya menemukan peran dalam lingkungannya.

### 5. Dinamika Keluarga dan Pengaruh Orangtua

Dinamika keluarga adalah kondisi hubungan emosional dan komunikasi dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi pembentukan sikap individu. Steinberg dan Silverberg dalam Pravin Bhujbal & Verma (2024) menjelaskan bahwa kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga membuat individu cenderung mencari pengakuan di luar rumah, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dari teman pergaulannya.

Tekanan dalam pergaulan mencakup berbagai proses sosial yang melaluinya. Individu dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk menyesuaikan diri dengan norma, sikap, atau perilaku tertentu. Dorongan atau tekanan ini dapat muncul dalam berbagai cara yakni, dipaksa secara langsung, dibujuk secara halus, meniru tingkah laku teman, hingga sekadar ikut atau meniru agar sesuai dengan apa yang diharapkan kelompok (Sharma dkk., 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kemudian unit analisis penelitian ini yakni Mahasiswi aktif di tiga Universitas Islam besar di Surakarta, di mana peneliti ingin menganalisis pengaruh tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok.

Teknik pengumpulan data menggunakan survei dengan membagikan kuesioner secara daring melalui Google Formulir, serta pengukuran kuesioner menggunakan skala Likert dengan rentang penilaian 1-5 yakni (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju. Kuesioner dirancang untuk mengukur variabel, yaitu tekanan pergaulan lingkungan kampus sebagai variabel independen (X) dan disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok sebagai variabel dependen (Y). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terjadi pengaruh antara tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik.

Ha: Terjadi pengaruh pengaruh antara tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi perempuan aktif di tiga Universitas Islam besar di Surakarta yakni Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), UIN Raden Mas Said Surakarta (UIN RMS), dan Universitas Islam Batik Surakarta (UNIBA) yang pernah merokok elektrik. Sampel penelitian ini merupakan mahasiswi perempuan aktif dan berhijab di tiga Universitas Islam besar di Surakarta (Universitas Muhammadiyah Surakarta, UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Islam Batik Surakarta) yang pernah atau masih merokok elektrik.

Ketiga universitas ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, ketiga universitas menerapkan budaya akademik yang identik dengan nilai keislaman, termasuk pemakaian hijab sebagai bagian dari identitas universitas. Kedua, ketiga universitas ini menerapkan regulasi mengenai larangan merokok di area kampus. Namun, berdasarkan pengamatan awal ditemukan fenomena penggunaan rokok elektrik di lingkungan pergaulan mahasiswa, termasuk di kalangan mahasiswi berhijab. Hal ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk dikaji. Kemudian, ketiga universitas berada dalam satu wilayah yang sama.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Biro Administrasi Akademik masing-masing Universitas, tercatat jumlah mahasiswi perempuan aktif UMS pada semester Gasal Tahun Akademik 2025/2026 sebanyak 15.671 mahasiswi. Sementara itu jumlah mahasiswi perempuan aktif di UIN Raden Mas Said Surakarta sebanyak 12.237, adapun UNIBA tercatat sebanyak 725 mahasiswi perempuan aktif pada semester Gasal Tahun Akademik

2025/2026. Dengan demikian, total populasi adalah 28.633 orang. Dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti dalam menjangkau seluruh populasi, serta besarnya jumlah populasi penelitian, penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Pada rumus Slovin,  $n$  didefinisikan sebagai ukuran sampel,  $N$  didefinisikan sebagai jumlah populasi, serta  $e$  merupakan batas kesalahan yang dapat ditoleransi dari data yang diambil (*margin of error*). Maka pengukuran sampel:

$$n = \frac{28633}{1 + 28633(0,1)^2}$$

$$n = \frac{28633}{1 + 28633(0,01)}$$

$$n = \frac{28633}{1 + 286,33}$$

$$n = \frac{28633}{287,33}$$

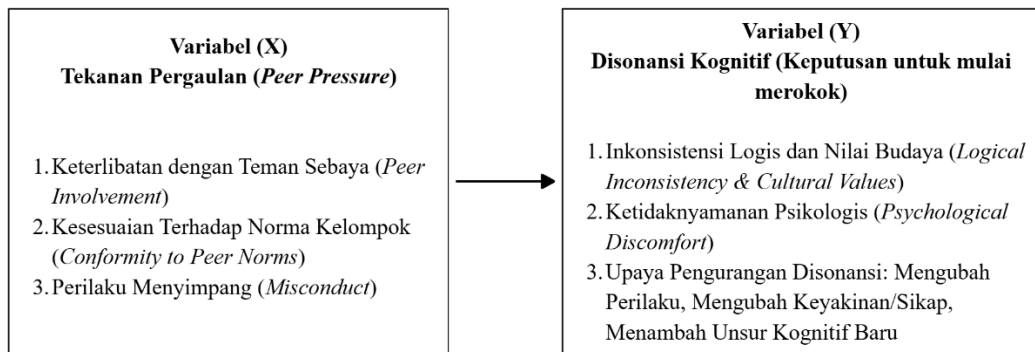
$$n = 99,651$$

Sehingga disimpulkan sampel yang dibutuhkan sebanyak 99,651 dibulatkan menjadi 100. 100 responden ini kemudian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria responden sebagai berikut:

1. Mahasiswi aktif di tiga Universitas Islam di Surakarta, yakni UMS, UIN RMS, dan UNIBA.
2. Menggunakan hijab saat berkuliah.
3. Pernah menggunakan atau mencoba rokok elektrik.

Selanjutnya teknik analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama yakni melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner telah valid dan konsisten. Setelah dinyatakan valid dan konsisten, analisis data dilanjutkan dengan uji regresi linear. Uji regresi linear digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel independen dan dependen (Adiningsih, 1993). Selain itu uji regresi linear digunakan

untuk memprediksi keterikatan antara variabel dependen dengan satu variabel independen (Santoso, 2012).

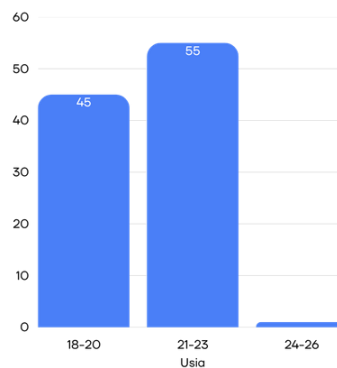


Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

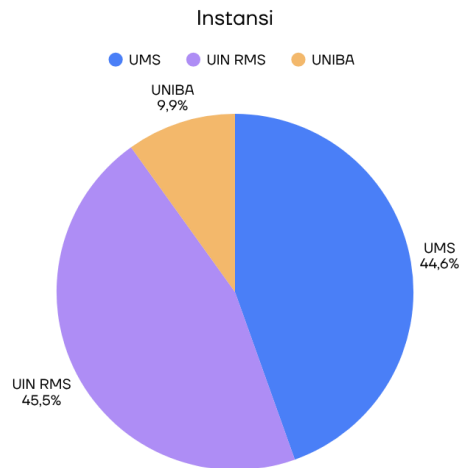
#### 3.1. Deskripsi Data

Pengambilan responden dilakukan di UMS, UIN RMS, dan UNIBA. Sebanyak 101 responden telah mengisi kuesioner dengan apa adanya sesuai dengan interpretasi masing-masing responden. Bagian ini menjelaskan hasil penelitian yang diuraikan berdasarkan usia, asal instansi, dan angkatan kuliah.



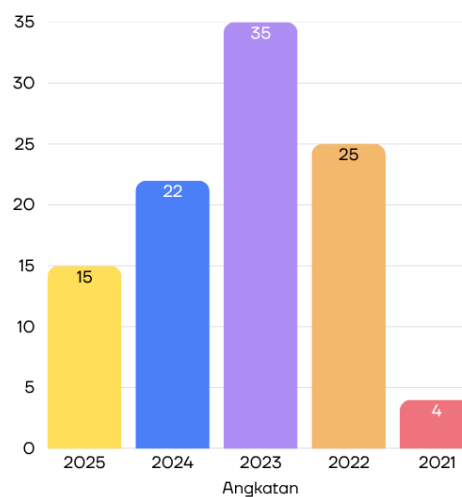
Gambar 3.1 Grafik Gambaran Usia Responden

Berdasarkan tabel tersebut, usia responden dengan jawaban terbanyak berasal dari usia 20-23 tahun, yakni sebanyak 55 orang. Jawaban terbanyak kedua berasal dari rentan usia 18-20 tahun sebanyak 45 orang. Sedangkan data responden paling sedikit di rentan usia 24-26 tahun, yakni berjumlah satu orang.



Gambar 3.2 Persentase Gambaran Asal Instansi Responden

Dari 101 responden, jawaban terbanyak berasal dari UIN RMS yakni 46 responden dengan presentasi 45,5%, selanjutnya berasal dari UMS sebanyak 45 responden (44,6%), dan 9,9% sisanya berasal dari UNIBA sebanyak 10 responden.



Gambar 3.3 Grafik Gambaran Angkatan Kuliah Responden

Berdasarkan hasil data tersebut, responden terbanyak merupakan mahasiswi angkatan masuk kuliah tahun 2023 yakni sebanyak 35 responden (34,65%), dilanjutkan dengan angkatan 2022 sebanyak 25 responden (24,75%), angkatan 2024 sebanyak 22 responden (21,78%), angkatan 2025 sebanyak 15 responden (14,85%), dan yang terakhir merupakan angkatan kuliah tahun 2021 sebanyak 4 responden (3,96%).

Selebihnya 100% responden merupakan mahasiswi perempuan, beragama islam, menggunakan hijab saat berkuliah, dan pernah menggunakan rokok elektrik. Hal ini sesuai dengan ketentuan kriteria responden.

### 3.2. Pengujian Instrumen

#### 3.2.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara akurat.

Variabel	Instrumen	Nilai Sig. (2-tailed)
Variabel X (Peer Pressure)	X1-X14	0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00
Variabel Y (Disonansi Kognitif)	Y1-Y8	0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00; 0,00;

Kriteria yang digunakan adalah nilai Sig. (2-tailed) <0,05. Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan bahwa seluruh instrumen pada variabel X memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 yang artinya seluruh instrumen pernyataan pada variabel X memenuhi syarat validitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil pengujian pada variabel Y seluruh instrumen pernyataan memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari batas syarat yang ditetapkan yakni 0,05. Sehingga memenuhi syarat validitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

#### 3.2.2. Uji Reliabilitas

Digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian ini menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dengan syarat instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	14

Gambar 3.4 Hasil Tabel Uji Reliabilitas Variabel X

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	8

Gambar 3.5 Hasil Tabel Uji Reliabilitas Variabel Y

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, *peer pressure* sebagai variabel X menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,852. Sedangkan disonansi kognitif

sebagai variabel Y menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,845. Dengan demikian, instrumen penelitian dari variabel X dan variabel Y sama-sama memiliki tingkat konsistensi yang baik dan reliabel, memenuhi syarat reliabilitas sehingga dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

### 3.3. Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan data penelitian telah berdistribusi normal. Analisis pengujian normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, data berdistribusi normal apabila memiliki nilai sig. (2-tailed) > 0,05.

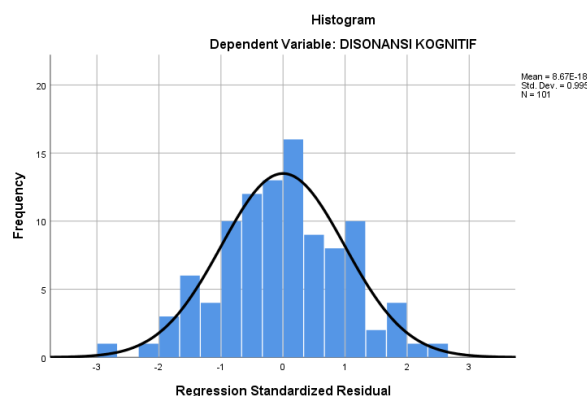
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.90092410
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.039
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

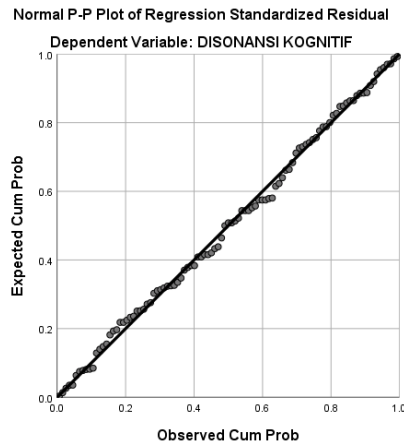
Gambar 3.6 Hasil Tabel Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai *Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai 0,200 maka data dapat dikatakan normal. Uji normalitas dilihat melalui grafik histogram dan grafik P-Plot sebagai berikut:



Gambar 3.7 Hasil Histogram Uji Normalitas

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila grafik histogram membentuk lonceng, tidak condong ke kiri maupun ke kanan, serta grafik berada di dalam garis berbentuk lonceng. Maka, hasil grafik histogram pada data penelitian ini dinyatakan normal.



Gambar 3.8 Hasil Grafik P-Plot Uji Normalitas

Sedangkan melalui grafik P-Plot, data dinyatakan normal apabila penyebaran item sejajar dengan garis diagonal, dan tidak menyebar jauh dari garis diagonal. Maka, melalui hasil grafik P-Plot pada data penelitian ini dinyatakan normal.

### 3.3.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat antara variabel X dengan variabel Y apakah saling sesuai dan berkaitan atau tidak, dilihat dari nilai Sig. *linearity* untuk memastikan ada hubungan linear, dan Sig. *deviation from linearity* untuk memastikan tidak ada penyimpangan dari garis lurus. Data dinyatakan linear apabila Sig. *linearity* <0,05 dan nilai Sig. *deviation from linearity* >0,05.

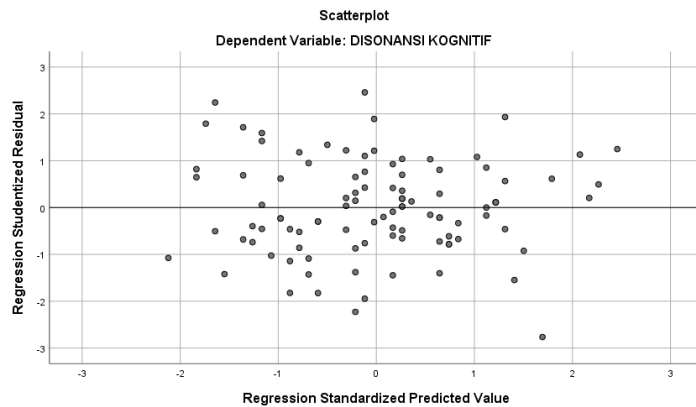
ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DISONANSI KOGNITIF * PEER PRESSURE	Between Groups	(Combined)	2957.183	38	77.821	2.611	.000
		Linearity	1323.276	1	1323.276	44.391	.000
		Deviation from Linearity	1633.907	37	44.160	1.481	.085
	Within Groups		1848.183	62	29.809		
	Total		4805.366	100			

Gambar 3.9 Tabel Hasil Uji Linieritas

Berdasarkan hasil tabel, diketahui nilai Sig. *linearity* 0,00 dan nilai Sig. *deviation from linearity* 0,085 berarti ada hubungan linear antar variabel dan tidak ada penyimpangan dari garis lurus.

### 3.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menunjukkan data penelitian tersebar merata, serta melihat apakah data terjadi kesamaan atau tidak.



Gambar 3.10 Hasil Scatterplot Uji Heterokedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.644	1.376		4.829	.000
	PEER PRESSURE	-.050	.034	-.147	-1.483	.141

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Gambar 3.11 Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Dilihat melalui nilai signifikansi, apabila diatas 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,141 sehingga data terbukti tidak mengalami heterokedastisitas.

### 3.4. Analisis Data

#### 3.4.1. Analisis Regresi Linear Sederhana

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.307	2.297		3.617	.000		
	PEER PRESSURE	.347	.057	.525	6.134	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: DISONANSI KOGNITIF

Gambar 3.12 Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Diketahui nilai *constant* (a) sebesar 8,307 sedangkan nilai *peer pressure* (b/koeffisien regresi) sebesar 0,347 sehingga persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 8,307 + 0,347X$$

Y: Variabel terikat (dependen)

a: nilai konstanta

b: nilai koefisien regresi

X: variabel bebas (independen)

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

1. Nilai konstan variabel partisipasi sebesar 8,307.
2. Koefisien regresi sebesar 0,347 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai *peer pressure*, maka nilai disonansi kognitif bertambah sebesar 0,347. Tidak ada tanda minus di depan nilai koefisien regresi tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel di atas, diperoleh nilai sig.  $0,00 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *peer pressure* (X) berpengaruh terhadap variabel disonansi kognitif (Y).

### 3.4.2. Uji Hipotesis (uji T)

Uji T dapat dilihat melalui nilai t, apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.307	2.297		3.617	.000	
	PEER PRESSURE	.347	.057	.525	6.134	.000	1.000

a. Dependent Variable: DISONANSI KOGNITIF

Gambar 3.13 Tabel Hasil Uji T

Mencari t tabel dapat dilakukan dengan rumus :

$$Df = N - k$$

$$Df = 101 - 2$$

$$Df = 99$$

N : jumlah responden

k : total variabel

kemudian dicocokkan dengan tabel distribusi t pada sig. 0,05 dengan pengujian satu arah, karena jumlah variabel x hanya satu. Karena pengujian satu arah maka melihat nilai signifikansi 0,05 pada deretan Pr bagian atas.

Titik Persentase Distribusi t (df = 81 –120)

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392

Gambar 3.14 Tabel Distribusi

Sehingga didapatkan nilai t tabel sebesar 1,660. Maka t hitung 6,134 > t tabel 1,660 maka variabel *peer pressure* (X) terbukti berpengaruh terhadap variabel disonansi kognitif (Y).

### 3.4.3. Uji koefisien Korelasi

Correlations			
		PEER PRESSURE	DISONANSI KOGNITIF
PEER PRESSURE	Pearson Correlation	1	.525**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101
DISONANSI KOGNITIF	Pearson Correlation	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	101	101

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3.15 Tabel Hasil Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel, dapat dilihat melalui nilai sig. Apabila kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan antar variabel. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai sig. *Peer pressure* (X) dan disonansi kognitif (Y) adalah 0,00 yang artinya kedua variabel ini memiliki hubungan.

Kemudian untuk melihat tingkat derajat hubungan dapat dilihat melalui nilai *pearson correlation*. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui nilai *pearson correlation* sebesar 0,525 maka variabel *peer pressure* (X) terhadap variabel disonansi kognitif (Y) memiliki korelasi dengan derajat hubungan sedang, dan bentuk hubungannya positif

(tidak ada tanda minus di depan angka). Yang artinya semakin tinggi tekanan pergaulan di lingkungan pertemanan kampus (*peer pressure*) maka semakin tinggi disonansi kognitif mahasiswi.

### 3.4.4. Uji koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 <sup>a</sup>	.275	.268	5.931

a. Predictors: (Constant), PEER PRESSURE  
b. Dependent Variable: DISONANSI KOGNITIF

Gambar 3.16 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *R square* sebesar 0,275. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *peer pressure* (X) berpengaruh sebesar 27,5% terhadap variabel disonansi kognitif (Y). Sedangkan 72,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel *peer pressure* (X) juga memiliki peran dalam terjadinya disonansi kognitif (Y).

### 3.5. Pembahasan

Hasil pengolahan data berdasarkan uji hipotesis (uji T) diperoleh nilai t-hitung sebesar 8,307, angka ini melebihi nilai t-tabel sebesar 1,660 serta didukung dengan perolehan nilai sig. 0,00 yang lebih rendah daripada batas nilai yang ditentukan sebesar 0,05. Nilai tersebut menjawab hipotesis penelitian bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak terjadi pengaruh antara tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) terjadi pengaruh antara tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik diterima.

Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu milik Farrellyno Faturrochman & Ardelia (2025), bahwasanya perilaku merokok dipengaruhi oleh tekanan dalam pergaulan. Data penelitian ini juga sejalan dengan temuan milik Auliyah dkk. (2024), semakin tinggi tekanan pergaulan maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap perilaku merokok. Berdasarkan hasil pengolahan data 101 responden, lingkungan pergaulan di kampus cenderung mendorong terbentuknya perilaku merokok elektrik. Hal ini selaras dengan

temuan Pramita (2020) bahwasanya pertemanan memberikan dampak yang signifikan untuk mulai merokok.

Variabel tekanan pergaulan atau *peer pressure* dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga unit analisis yaitu keterlibatan dengan teman sebaya (*peer involvement*), perilaku menyimpang (*misconduct*), kesesuaian terhadap norma kelompok (*conformity to peer norms*). Hasil pengolahan data ditemukan unit analisis *misconduct* menjadi yang paling berpengaruh, didukung dengan hasil unit analisis *peer involvement*.

Pada unit analisis *peer involvement*, ditemukan bahwa responden memiliki tingkat keterlibatan yang cukup tinggi dengan lingkungan pertemanan yang menggunakan rokok elektrik. Hal ini terlihat dari 54,4% responden menyatakan setuju bahwa sebagian teman dekat mereka merupakan pengguna rokok elektrik. Data ini didukung dengan temuan milik Pramita (2020) semakin dekat pertemanan maka akan memberikan pengaruh kepada yang lain. Serta 56,5% responden sering berada dalam situasi berkumpul dimana perilaku merokok elektrik terjadi.

Selanjutnya pada unit analisis *misconduct*, 61,4% responden pernah mendapatkan dorongan perilaku menyimpang dari teman untuk mencoba rokok elektrik. Hasil ini diperkuat dari temuan Alhashem dkk. (2025) yang menunjukkan semakin sering seseorang berinteraksi dengan teman pengguna rokok elektrik, semakin besar pula kecenderungannya untuk ikut merokok elektrik. Bahkan, sebagian responden mengakui bahwa mereka pertama kali mencoba rokok elektrik karena pengaruh dari lingkungan pertemanan, dengan persentase jawaban setuju dan sangat setuju mencapai 42,6%. Hasil ini juga didukung dengan penelitian Mohd Shoaib dkk. (2025) bahwa responden yang memiliki teman pengguna rokok elektrik, cenderung lebih mudah dan cepat terpengaruh untuk ikut mencoba merokok elektrik.

Pada unit analisis kesesuaian terhadap norma kelompok (*conformity to peer norms*) ditemukan hasil yang berbeda. Mayoritas responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan rasa takut dikucilkan, keinginan untuk dianggap keren, maupun dorongan untuk mengikuti perilaku kelompok agar diterima. Persentase jawaban sangat tidak setuju mendominasi pada indikator ini sebanyak lebih dari 60%. Hasil penelitian ini berseberangan dengan penelitian milik Oktavia dkk. (2023) memaparkan hasil bahwa terjadi rasa takut tidak diterima dan takut diabaikan dalam kelompok pertemanan. Hal ini disebabkan karena bentuk konformitas yang terjadi pada penelitian ini merupakan dorongan secara sukarela dari diri sendiri untuk mengikuti kebiasaan di lingkungan pertemanannya. Perbedaan temuan ini dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor diantaranya kedekatan di dalam pertemanan lebih intens, sehingga rasa takut untuk dikucilkan dan tidak diterima menjadi lebih kecil.

Variabel disonansi kognitif dianalisis melalui tiga unit analisis yakni inkonsistensi logis dan nilai budaya (*logical inconsistency & cultural values*), ketidaknyamanan psikologis (*psychological discomfort*), serta upaya pengurangan disonansi: mengubah perilaku, mengubah keyakinan/sikap, menambah unsur kognisi baru. Hasil pengolahan data ditemukan unit analisis ketidaknyamanan psikologis menjadi yang tertinggi berpengaruh dalam disonansi kognitif. Kemudian upaya pengurangan disonansi kognitif diurutkan yang paling tinggi adalah mengubah perilaku, mengubah keyakinan, dan terakhir menambah unsur kognisi baru.

Hasil analisis data pada variabel disonansi kognitif (Y), ditemukan bahwa responden mengalami disonansi kognitif antara keyakinan, dan perilaku mereka. Hasil pengujian membuktikan 72,3% responden menyadari bahwa perilaku merokok elektrik adalah hal yang dilarang agama. Disonansi yang dialami responden dalam penelitian ini muncul akibat adanya kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan pertemanan yakni seringkali melihat perilaku merokok elektrik pada perempuan yang berhijab, dan banyaknya dukungan atas perilaku tersebut. Perbedaan antara keyakinan awal dengan realita di lingkungan pertemanannya, menimbulkan rasa tidak nyaman dan mengakibatkan mereka termotivasi untuk mengubah sikap sesuai dengan pandangan lingkungan sekitar (Cooper, 2019; Nur'aini Hanum dkk., 2022). Maka dari itu, terjadilah inkonsistensi antara perilaku dengan nilai pribadi yang diyakini sebagaimana dijelaskan dalam teori disonansi kognitif (Farrellyno Faturrochman & Ardelia, 2025). Selaras dengan penelitian milik Nurdin (2020), saat inkonsistensi muncul maka akan semakin mendorong timbulnya rasa ketidaknyamanan psikologis.

Hal ini terbukti dari hasil pengujian pada item analisis ketidaknyamanan psikologis, 92,1% responden merasakan ketidaknyamanan dan tidak tenang saat merokok elektrik sambil mengenakan hijab. Tingginya ketidaknyamanan psikologis dipengaruhi adanya ketegangan yang terjadi akibat perbedaan antara kesadaran mengenai larangan merokok dalam agama dan perilaku merokok elektrik yang dijalani, sesuai dengan penelitian terdahulu milik Farrellyno Faturrochman & Ardelia (2025). Selain itu, 73,3% responden juga tidak percaya diri dan khawatir dengan penilaian orang lain saat melihat mereka merokok elektrik. Temuan ini diperkuat dalam penelitian terdahulu bahwasanya perempuan yang merokok elektrik masih belum terlalu diterima secara sosial dan budaya (Mohd Shoaib dkk., 2025).

Festinger mengatakan bahwa ketidaknyamanan yang dirasakan individu, sebagian besar dihilangkan dengan cara penyangkalan (Suatan & Irwansyah, 2021). Dalam menghadapi ketidaknyamanan antara keyakinan dalam diri dan perilaku merokok elektrik yang telah dilakukan, para responden menunjukkan berbagai cara untuk mengurangi ketidaknyamanan yang muncul dalam diri dengan cara mengubah perilaku, mengubah keyakinan, atau menambah kognisi baru untuk mendukung perilaku yang bertentangan. Upaya mereduksi ketidaknyamanan tertinggi adalah dengan merubah perilaku, sebesar 53,5% responden merubah perilaku dengan cara berhenti merokok elektrik. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian perilaku merokok berawal dari mengikuti teman yang lain, maupun karena rasa penasaran. Sehingga ketika perilaku tersebut telah dilakukan, akan jarang untuk diteruskan kembali karena telah menyadari bahwasanya perilaku tersebut berbeda dengan apa yang sebelumnya diyakini (Liu, 2022).

Selanjutnya upaya pengurangan disonansi kognitif adalah mengubah keyakinan. 40,6% responden mengubah keyakinan dengan berpikir bahwa banyak teman berhijab lain yang merokok elektrik. Penyebab mereka merokok elektrik juga didasar dari lingkungan yang mereka lihat. 74,2% responden melihat lingkungan sekitar mereka banyak perempuan berhijab merokok elektrik, hal ini juga berpengaruh dengan hasil sebesar 34,7% persen responden mewajarkan perilaku merokok elektrik dalam lingkungan pertemanannya. Temuan ini menunjukkan bahwasanya mengubah keyakinan dipilih karena dorongan dari banyaknya perilaku di lingkungan sekitar yang merokok elektrik, sehingga cara paling gampang bagi yang mengalami kondisi seperti ini adalah dengan mengubah keyakinan sesuai dengan pandangan lingkungan sekitarnya (Azwar, 1998).

Kemudian 48,5% responden mereduksi ketidaknyamanan dengan menambah kognisi baru yakni dengan mencoba untuk meyakinkan diri bahwasanya perilaku merokok elektrik ini hanyalah fase sementara dan coba-coba sehingga tidak perlu dipikirkan. Hasil ini juga terjadi pada penelitian sebelumnya milik Auliyah dkk. (2024), sebagian menyadari bahwa merokok elektrik tidak dibenarkan dalam agama islam, namun tetap dilakukan dengan dalih hanya untuk kesenangan sesaat. Azwar (1998) memaparkan dalam konsep disonansi kognitif, ketika seseorang sulit untuk mengubah salah satu kognisi yang ada, maka menambah kognisi atau keyakinan baru dipilih sebagai cara yang paling mudah untuk mengurangi ketidaknyamanan yang terjadi. Di sini menunjukkan bahwa sebagian responden yang masih merokok elektrik, mereka menambah keyakinan bahwa tidak perlu terlalu dipikirkan karena hanya fase sementara saja.

Berdasarkan pengolahan data 101 responden, pada penelitian ini tekanan pergaulan lingkungan pertemanan kampus terbukti memiliki pengaruh terhadap munculnya disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik. Pengaruh tersebut terbukti dari tingginya keterlibatan responden dengan lingkungan pertemanan yang menggunakan rokok elektrik, serta tingginya ajakan dari teman untuk melakukan perilaku yang menyimpang dan mendorong untuk mencoba rokok elektrik.

*Peer pressure* atau tekanan dalam pergaulan dalam temuan penelitian ini muncul dalam berbagai cara. Sharma dkk. (2024) memaparkan tekanan dapat muncul dengan cara dipaksa secara langsung, dibujuk secara halus, dan meniru tingkah laku untuk menyesuaikan kebiasaan kelompok. Hasil temuan ini terbukti terjadi pada responden. Temuan penelitian ini membuktikan adanya situasi mahasiswi berhijab didesak untuk mencoba rokok elektrik. Selanjutnya, tekanan seringkali muncul melalui cara bujukan secara halus, terbukti dari banyaknya mahasiswi berhijab yang mendapatkan tawaran langsung dari lingkungan pertemanannya untuk mencoba menghisap rokok elektrik. Lanjut terkait meniru tingkah laku menyesuaikan kebiasaan kelompok, hasil penelitian juga membuktikan adanya konformitas di mana mahasiswi secara sukarela mulai mencoba rokok elektrik karena sering mengobservasi intensitas teman-temannya yang merokok elektrik, sehingga memicu rasa penasaran dan mengikuti kebiasaan di lingkungan pertemanannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dalam pergaulan atau *peer pressure* mempengaruhi munculnya disonansi kognitif. Interaksi dengan lingkungan yang mendukung perilaku menyimpang, hingga timbul konformitas dalam diri mahasiswi, menimbulkan keadaan di mana mahasiswi berhadapan dengan perbedaan sikap dengan lingkungan pertemanannya. Adanya data yang signifikan ini membuktikan asumsi teoritis dalam teori disonansi kognitif Festinger bahwa individu akan mengalami ketidaknyamanan ketika perilaku yang dilakukan bertentangan dengan nilai yang diyakini sebelumnya.

#### **4. PENUTUP**

Hasil uji koefisien determinasi nilai R square adalah 0,275 menunjukkan bahwa tekanan dalam pergaulan berpengaruh 27,5% terhadap disonansi kognitif mahasiswi berhijab untuk mulai merokok elektrik, sedangkan 72,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Ini membuktikan bahwa tekanan pergaulan atau *peer pressure* juga berperan dalam terjadinya disonansi kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi tekanan dalam pergaulan lingkungan pertemanan kampus yang mengakibatkan responden mengalami disonansi kognitif untuk mulai merokok elektrik. Tiga aspek utama tekanan dalam pergaulan yaitu keterlibatan dengan teman (*peer involvement*), perilaku menyimpang (*misconduct*), serta kesesuaian terhadap norma kelompok (*conformity to peer norms*). Sedangkan sumber utama disonansi bermula dari inkonsistensi logis & nilai budaya, ketidaknyamanan psikologis, selanjutnya upaya mereduksi disonansi yang terjadi dilakukan dengan tiga cara yakni mengubah unsur perilaku, mengubah unsur kognitif, dan menambah unsur kognitif baru.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam jangkauan populasi yang fokus di universitas islam di Surakarta saja. Serta belum memaparkan kapan pertama kali mahasiswi berhijab mengenal rokok elektrik. Selain itu, pembatasan variabel yang fokus pada tekanan dalam pergaulan (*peer pressure*) saja, di mana masih terdapat variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap disonansi kognitif pada mahasiswi berhijab. Oleh karena itu hasil penelitian ini belum tentu dapat menggambarkan disonansi kognitif secara nasional. Saran bagi penelitian selanjutnya, dapat memperluas cakupan variabel yang dapat mempengaruhi disonansi kognitif mahasiswi berhijab dalam mencoba rokok elektrik, sehingga dapat memberikan perspektif baru, serta menambahkan item pernyataan ke dalam kuesioner mengenai kapan pertama kali mahasiswi berhijab mengenal rokok elektrik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. (1993). *STATISTIK* (1 ed., Vol. 1). BPFE Yogyakarta.
- Aisyah, S., Hernawaty, T., Hara Permana, R., & Senjaya, S. (2025). The Relationship between Peer Pressure and the Incidence of Bullying in Adolescents. *Faletehan Health Journal*, *12*(1), 1–11. [www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ](http://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ)
- Alhashem, A. M., Alrasheed, S. O., Alaidarous, T. M., Motashesh, N. Y., Alshammari, F. A., & Zaidi, U. (2025, Mei 6). Self-efficacy and Vaping Behavior among Female Health Students: An Assessment of Health Belief Components. *The Open Psychology Journal*, *18*(1). <https://doi.org/10.2174/0118743501380298250422063430>
- Amin, S., Dunn, A. G., & Laranjo, L. (2020). Social Influence in the Uptake and Use of Electronic Cigarettes: A Systematic Review. Dalam *American Journal of Preventive Medicine* (Vol. 58, Nomor 1, hlm. 129–141). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.08.023>
- Auliyah, R., Aryani, F., & Buchori, S. (2024). Hubungan Peer Pressure Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (The Relationship Between Peer Pressure and Smoking Behavior in Junior High School Students). *PINISI Journal of Art, Humanity & Social Studies*, *4*(6). <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Azwar, S. (1998). *Sikap Manusia - Teori dan Pengukurannya* (2 ed., Vol. 3). Pustaka Pelajar.
- Bronkema, R. H., & Bowman, N. A. (2019). Close Campus Friendships and College Student Success. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, *21*(3), 270–285. <https://doi.org/10.1177/1521025117704200>
- Carpenter, C. J. (2019). Cognitive dissonance, ego-involvement, and motivated reasoning. Dalam *Annals of the International Communication Association* (Vol. 43, Nomor 1, hlm. 1–23). Routledge. <https://doi.org/10.1080/23808985.2018.1564881>
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1985). The multidimensionality of peer pressure in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *14*(6), 451–468. <https://doi.org/10.1007/BF02139520>
- Cooper, J. (2019). Cognitive dissonance: Where we've been and where we're going. *International Review of Social Psychology*, *32*(1). <https://doi.org/10.5334/irsp.277>
- Farrellyno Faturrochman, A., & Ardelia, V. (2025). Eksplorasi Pengalaman Pada Wanita Dewasa Awal Yang Merokok: Tinjauan Berdasarkan Teori Disonansi Kognitif. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *12*(01), 579–589. <https://doi.org/10.26740/CJPP.V12N01.P579-589>
- Fitriyani, S., Saputra, F. T., & Suseno, A. (2024). Disonansi Kognitif Wanita Berjilbab Terhadap Pergaulan Bebas Di Kota Tangerang (Studi Kasus Terhadap Pengunjung Wanita Di Porta Kitchen & Bar Tangerang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(7), 986–995. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11283483>
- Groom, A. L., Vu, T. H. T., Landry, R. L., Kesh, A., Hart, J. L., Walker, K. L., Wood, L. A., Robertson, R. M., & Payne, T. J. (2021). The influence of friends on teen vaping: A

- mixed-methods approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph18136784>
- Handayani, S. (2024). *Disonansi Kognitif Pada Perempuan Berhijab Yang Merokok*. 11(1), 2715–6206. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i1>
- Husaini, S. K. (2023). *Pengaruh Peer Pressure, Social Comparison, dan Appearance Ideal Internalization Terhadap Body Image Remaja Pengguna Instagram*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hutagalung, I. (2015). *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi* (B. Sarwiji, Ed.; 1 ed.). Indeks.
- Khalil, G. E., Jones, E. C., & Fujimoto, K. (2021). Examining proximity exposure in a social network as a mechanism driving peer influence of adolescent smoking. *Addictive Behaviors*, 117, 106853. <https://doi.org/10.1016/J.ADDBEH.2021.106853>
- Liu, Y. (2022). *A Survey of the Causes and Effects of Peer Pressure in College Students*. Atlantis Press.
- Miller, M. K., Clark, J. D., & Jehle, A. (2015). Cognitive Dissonance Theory (Festinger). Dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosc058.pub2>
- Mistry, N., & Corresponding, G. (2019). Peer Pressure in College Students: A Comparative Study. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 24(8), 63–69. <https://doi.org/10.9790/0837-2408016369>
- Mohd Shoaib, S. M., Ahmad, N., & Mahmud, A. (2025, Juni 1). Prevalence and determinants of e-cigarette use among vocational college students: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 20(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311585>
- Muhirshani, N. B., & Muryono, S. (2024). Hubungan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dengan Kepercayaan Diri (Self Confidence) Remaja. *Jurnal*, 7. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Nur'aini Hanum, A., Utami, D., & Suwarso, W. A. (2022). DISONANSI KOGNITIF MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT AKIBAT BANJIR INFORMASI COVID-19. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5, Nomor 1).
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Witnasari & E. Nuraini, Ed.; 1 ed.). KENCANA.
- Oktavia, S., Banowati, L., Anindita, M. W., Musa, D. T., & Alamri, A. R. (2023). Motif Penggunaan Rokok Elektrik (vape) Studi Kasus Mahasiswi Antropologi Sosial FISIP UNTAN. *SOSIETAS*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.58906>
- Pramata, A., & Hidir, A. (2025). Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Di Kalangan Perempuan Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2262>

- Pramita, N. L. G. C. (2020). *Hubungan Teman Sebaya dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK Negeri 3 Denpasar*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Pravin Bhujbal, M., & Verma, S. (2024). The Influence of Peer Pressure on Students: Cause, Effect, and Strategies for Intervention. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(5). [www.ijfmr.com](http://www.ijfmr.com)
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (I. Hamad, Ed.; 5 ed., Vol. 1). PT RajaGrafindo Persada.
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(2), 163–182. <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>
- Santoso, S. (2012). *Panduan Lengkap SPSS versi 20*. Elex Media Komutindo.
- Shah, J. A., & Lacaze, D. (2025). Surviving a cognitive crisis at work: understanding the causes and consequences of cognitive dissonance. *International Journal of Organizational Analysis*, 33(10), 3806–3826. <https://doi.org/10.1108/IJOA-07-2024-4694>
- Shah, J., & Gardner, W. (2008). *Handbook of Motivation Science - Google Books* (J. Y. Shah & W. Gardner, Ed.). The Guilford Press. [https://books.google.co.id/books?id=iCxpZkZtDG8C&printsec=frontcover&source=gbs\\_vpt\\_buy#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=iCxpZkZtDG8C&printsec=frontcover&source=gbs_vpt_buy#v=onepage&q&f=false)
- Sharma, A., Charulatha, K., & Bharat Hindi Prachar Sabha, D. (2024). Peer Pressure: A Comprehensive Literature Review of the Last Two Decades. *International Journal for Multidisciplinary Research*. [www.ijfmr.com](http://www.ijfmr.com)
- Suatan, A. T., & Irwansyah, I. (2021). Studi Review Sistematis: Aplikasi Teori Disonansi Kognitif dan Upaya Reduksinya pada Perokok Remaja. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(1), 72–82. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1556>
- Xi, W., Baymuminova, N., Zhang, Y. W., & Xu, S. N. (2022). Cognitive Dissonance and Public Compliance, and Their Impact on Business Performance in Hotel Industry. *Sustainability 2022, Vol. 14, Page 14907, 14(22)*, 14907. <https://doi.org/10.3390/SU142214907>
- Yahya, A. H., & Sukmayadi, V. (2020). A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues. *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 36(2). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6652>

## LAMPIRAN

### Instrumen Kuesioner

Variabel	Dimensi	Unit Analisis	Pertanyaan	Skala
<b>Tekanan Pergaulan (Peer Pressure)</b>	Keterlibatan dengan Teman Sebaya ( <i>Peer Involvement</i> )	<b>Indikator 1:</b> Intensitas interaksi bersama teman kampus yang menggunakan rokok elektrik	1. Sebagian teman dekat saya di kampus adalah pengguna rokok elektrik.	1-5 Sangat Setuju (ST), Setuju (KS), Kurang Setuju (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)
			2. Saya sering menghabiskan waktu luang bersama teman-teman kampus yang merokok elektrik.	
3. Saat sedang berkumpul dengan teman-teman saya, seringkali diantara mereka ada yang menggunakan rokok elektrik				
	Perilaku Menyimpang ( <i>Misconduct</i> )	<b>Indikator 2:</b> Ajakan untuk mencoba rokok elektrik.	4. Saya pernah mendapatkan tawaran langsung dari teman saya untuk mencoba hisapan rokok elektrik.	1-5 Sangat Setuju (ST), Setuju (KS), Kurang Setuju (N), Tidak Setuju (TS), Sangat
			5. Saya merasa sungkan kalau harus menolak tawaran rokok elektrik dari teman.	
			6. Saya pertama kali mencoba rokok elektrik karena terpengaruh dari lingkungan pertemanan	

Variabel	Dimensi	Unit Analisis	Pertanyaan	Skala
			7. Saya mencoba rokok elektrik karena melihat teman-teman yang lain menggunakannya. Sehingga saya penasaran untuk mencobanya.	Tidak Setuju (STS)
			8. Teman saya memfasilitasi (meminjamkan alat/liquid) agar saya bisa ikut mencoba rokok elektrik.	
	Kesesuaian Terhadap Norma Kelompok ( <i>Comformity to Peer Norms</i> )	<b>Indikator 3:</b> Ketakutan akan dikucilkan oleh kelompok jika tidak ikut merokok elektrik	9. Saya merasa perlu ikut merokok elektrik supaya dianggap asik dan kekinian oleh teman-teman.	
			10. Saya merasa takut dikucilkan atau dianggap tidak asik jika saya menolak ikut merokok elektrik.	
			11. Saya merasa lebih baik mengikuti ajakan teman untuk merokok elektrik daripada saya dikucilkan dari pertemanan.	
		<b>Indikator 4:</b> Keyakinan di lingkungan pertemanan	12. Saya sering menjumpai teman perempuan berhijab yang menggunakan rokok elektrik	1-5 Sangat Setuju (ST), Setuju

Variabel	Dimensi	Unit Analisis	Pertanyaan	Skala
		tentang merokok elektrik	13. Teman-teman perempuan saya menganggap bahwa mahasiswi yang merokok elektrik itu terlihat lebih keren atau modern.	(KS), Kurang Setuju (N), Tidak Setuju (TS),
			14. Teman-teman perempuan saya menganggap rokok elektrik adalah hal yang tidak melanggar aturan agama.	Sangat Tidak Setuju (STS)
<b>Disonansi Kognitif (Keputusan untuk mulai merokok)</b>	Inkonsistensi Logis dan Nilai Budaya (Logical Inconsistency & <i>Cultural Values</i> )	<b>Indikator 5:</b> Konflik antara pemahaman nilai agama/hijab dengan perilaku merokok elektrik.	1. Saya tidak merasa melanggar aturan agama ketika saya merokok elektrik.	1-5 Sangat Setuju (ST), Setuju (KS), Kurang Setuju (N),
	Ketidaknyamanan Psikologis ( <i>Psychological Discomfort</i> )	<b>Indikator 6:</b> Perasaan negatif yang muncul akibat konflik kognisi	2. Saya selalu merasa tenang dan nyaman saat sedang merokok elektrik sambil mengenakan hijab. 3. Saya selalu percaya diri dan tidak khawatir dengan penilaian orang	Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

Variabel	Dimensi	Unit Analisis	Pertanyaan	Skala
			lain saat mereka melihat saya merokok elektrik.	
			4. Saya merasa aktivitas merokok elektrik ini sesuai dengan jati diri saya yang sebenarnya.	
	Upaya Pengurangan Disonansi	<b>Indikator 7:</b> Mengubah perilaku	5. Saya memutuskan untuk berhenti merokok elektrik secara permanen.	
		<b>Indikator 8:</b> Mengubah keyakinan	6. Saya menenangkan diri dengan berpikir bahwa “banyak juga teman berhijab lain yang merokok elektrik”.	
			7. Saya meyakini bahwa merokok elektrik adalah hal yang wajar dalam pergaulan pertemanan saya.	
			8. Saya meyakinkan diri bahwa hijab hanyalah kewajiban berpakaian, sedangkan merokok adalah urusan gaya hidup, keduanya tidak dapat dikaitkan satu sama lain.	
		<b>Indikator 9:</b> Menambah kognisi baru	9. Saya merasa perilaku ini hanya fase sementara sebagai mahasiswi (hanya coba-coba), jadi tidak perlu terlalu dipikirkan.	